

available at <http://ejournal.stkipibp.ac.id/index.php-ISSN2337-7712/sastr712a>

E-ISSN 2598-8271



**SASTRA ESIA**  
Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP PGRI JOMBANG

Volume xxx

No. x, 20xx

page xxx-xxx

Article History:

Submitted:

dd-mm-20xx

Accepted:

dd-mm-20xx

Published:

dd-mm20xx

## **SOCIAL DEIXIS IN DUA GARIS BIRU FILM**

### **DIALOGUE**

### **WORKS OF GINAR S. NOER**

### **DEIKSIS SOSIAL PADA DIALOG FILM *DUA***

### ***GARIS BIRU***

### **KARYA GINAR S. NOER**

**Yuli Anti Dwi Utami<sup>1</sup>, Dr. Fitri Resti Wahyuniarti.<sup>2</sup>** STKIP PGRI Jombang  
maysaroh65@gmail.com

yullykitty123@gmail.com

### **Abstract**

Humans communicate with each other and exchange information in their lives. In a conversation there is a speaker (speaker) and a listener (listener). The film *Dua Garis Biru* depicts wrong speech that does not conform to norms taken from the phenomenon of juvenile delinquency which is laced with fictional elements. This study uses Levinson's social deixis analysis which is a relational and absolute basic form. Meanwhile, the researcher only limits the form of relational social deixis to reference honorifics, speech partner honorifics, listener honorifics, and the level of formality and function of

social deixis, that are; the function of distinguishing social levels, the function of politeness and the function of social identity.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

This study is a qualitative descriptive study. The subject of this study is a *Dua Garis Biru* film. This study focuses on the form and function of social deixis in adolescents social problems whose narratives inappropriate to social norms. The data used in this study is in the form of dialogue in the transcripts of the film that observed. Research procedures include data reading, identification, data classification, coding, data description, analysis and conclusion.

The results of this study were found seven forms of referent honorifics, two data forms honorifics of speech partners, eleven data forms honorifics of listeners. In the social deixis function, eleven social differentiation function data were found, nine politeness function data and ten social identities were found and justifying the speech. Therefore, it is hoped that this study enrich the knowledge, increase the insight, and develop language theories for students, teachers and the society, especially the knowledge of social deixis or the study of language politeness.

**Keywords:** *Social Deixis, Levinson's Theory, Dua Garis Biru Film*

### **Abstrak**

Manusia saling berkomunikasi bertukar informasi dalam kehidupannya. Dalam percakapan ada penutur (pembicara) dan petutur (pendengar). Sebuah Film *Dua Garis Biru* menggambarkan adanya tuturan yang salah tidak sesuai norma diambil dari fenomena kenakalan remaja yang dibubuhi dengan unsur fiksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa dengan baik, sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat melalui penuturan para pemeran tokoh film *Dua Garis Biru* terdapat pembedaharaan deiksis sosial dari segi jenis dan fungsi, lalu membenarkan penuturan dan dideskripsikan secara jelas. Penelitian ini menggunakan analisis deiksis sosial Levinson yang memiliki bentuk dasar relasional dan absolute, sementara itu peneliti membatasi bentuk deiksis sosial relasional yang terdiri dari honorifiks rujukan, honorifiks mitra tutur, honorifiks pendengar, dan tingkat formalitas lalu fungsi deiksis sosial yaitu, fungsi pembeda tingkat sosial, fungsi kesantunan dan fungsi identitas sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah film dua garis biru. Penelitian ini difokuskan pada bentuk dan fungsi deiksis sosial pada permasalahan sosial dalam remaja yang penuturannya tidak sesuai norma sosial. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog pada transkrip film yang dikaji. Prosedur penelitian pembacaan data, identifikasi data, klasifikasi data, pengkodean, deskriptif data, analisis data, penyimpulan.

Hasil penelitian ini yang ditemukan pada teks yaitu tujuh bentuk rujukan, dua data bentuk honorifiks mitra tutur, sebelas data bentuk honorifiks pendengar dan fungsi deiksis social sebelas data fungsi pembeda sosial, sembilan data fungsi kesantunan dan sepuluh identitas sosial dan dilakukan pembenaran tuturan bahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, menambah wawasan, serta pengembangan teori-teori bahasa bagi mahasiswa, guru dan masyarakat khususnya ilmu deiksis sosial atau ilmu yang mempelajari tentang kesopanan bahasa.

**Kata Kunci** : Deiksis sosial, Teori Levinson, *Film Dua Garis Biru*

### **Pendahuluan/Latar Belakang Masalah**

Bahasa menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan, karena bahasa memiliki peran sebagai alat komunikasi yang membantu manusia sebagai makhluk sosial untuk bertukar informasi, ide dan perasaan dengan cara berkomunikasi terhadap satu sama lain. Pragmatik digunakan dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan

Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan Rahardi, (2005:50). Berdasarkan uraian tersebut, percakapan secara lisan dapat dideskripsikan secara pragmatik dengan praktik penggunaan bahasa lisan pada komunikasi keseharian atau adanya situasi penutur dan lawan tutur, sedangkan pada tulisan dapat pula dilihat melalui deskripsi sumber tertulis dari seorang penulis. Pendeskripsian tersebut ditunjukkan melalui ucapan yang ada di dalam percakapan yang mampu menggambarkan situasi dalam berkomunikasi dalam tulisan tersebut. Hal ini banyak dijumpai pada karya sastra seperti novel dan karya lainnya yang menggunakan media tulis.

Leech (1983:14) mengatakan bahwa Pragmatik berhubungan dengan tindakan atau pertunjukan verbal yang terjadi dalam situasi tertentu pada waktunya. Levinson (1983:9) menyatakan, "Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language". Dapat diartikan bahwa definisi pragmatik menurut

Levinson ialah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana hubungan yang terjadi antara bahasa dan konteks yang telah sesuai dengan gramatikal dan tersusun di dalam struktur bahasa. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang berkaitan dengan tindakan maupun pertunjukan verbal dan berhubungan dengan penggunaan bahasa dan makna yang terdapat dalam suatu tuturan atau ungkapan. Deiksis sosial dapat ditemukan dalam berbagai percakapan. Deiksis sosial adalah rujukan kata yang mengungkapkan atau menunjukkan ciri sosial atau menunjukkan perbedaan ciri sosial antara pembicara dan lawan bicara atau penulis dan pembaca dengan topik atau rujukan yang dimaksud dalam pembicaraan itu. Kalimat yang ditentukan oleh realitas tertentu dan menunjukkan ciri sosial antar penutur dan petutur sesuai dengan situasi sosial di mana tindak tutur terjadi merupakan deiksis sosial. Jadi, penutur berperan penting dalam deiksis karena pembicaraan ditentukan oleh konteks pembicaraan penutur. Deiksis sosial dapat ditemukan di kehidupan nyata maupun dalam sebuah karya sastra, misalnya, dalam film. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi masa yang paling terkenal.

Film yang disebut media komunikasi masa, disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi masa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi masa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang mencerminkan sebuah realitas, namun film juga membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari status, umur, agama, etnis, dan tempat tinggal (Sri Wahyuningsih, 2009).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi masa yang paling terkenal. Film yang disebut media komunikasi masa, disebutkan dalam UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, yaitu film sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi masa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi masa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang mencerminkan sebuah realitas, namun film juga membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari status, umur, agama, etnis, dan tempat tinggal (Sri Wahyuningsih, 2009).

Film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dengan kata lain, film merupakan bentuk visualisasi tulisan dalam bentuk naskah mengenai kehidupan nyata atau imajinasi penulisnya. Ada beberapa jenis film seperti film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, film perusahaan, iklan televisi merupakan jenis film. Sedangkan genre film yakni, action, thriller,

komedi, horor, fantasi, petualangan, kartun, romantis, dsb. Semua jenis film tersebut memiliki dialog yang berhubungan dengan deiksis. Deiksis dalam film berperan penting khususnya dalam menarik orang untuk mengetahui topik dalam film, apa yang dibicarakan, dan apa makna yang disampaikan. Latar sosial dalam film sangat berpengaruh terhadap dialog antar tokoh. Maka, peneliti sangat menekankan film sebagai objek utama penelitiannya.

Penulis memfokuskan penelitiannya tentang deiksis sosial dalam film *Dua Garis Biru* merupakan film Karya Ginar S. Noer. Penulis memilih film dikarenakan terdapat Cerita kehidupan sehari-hari yang menceritakan tentang penyelewengan tuturan bahasa maupun bentuk sapaan penghormatan yang disajikan dalam sebuah kisah film kenakalan remaja dalam bentuk melanggar aturan norma sekolah dan aturan masyarakat lalu terdapat perbendaharaan deiksis sosial dari segi jenis dan fungsi sesuai dengan bahasa yang diutarakan melalui dialog film tersebut. penggunaan kata sapaan yang bermakna kekerabatan dan pengucapan gelar dapat dianalisis dengan menggunakan deiksis sosial. Dalam kata lain deiksis sosial dalam penelitian mengodekan identitas sosial antara pembicara dengan penutur atau pembicara dengan lingkungan sekitarnya. Lebih jelasnya yang dimensi yang diperhatikan adalah kedudukan sosial penutur apakah lebih tinggi, rendah, atau setara dengan petutur. Deiksis perlu dikaji lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan deiksis sosial. Secara garis besar yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk dan fungsi deiksis sosial kemudian dideskripsikan secara jelas. Penelitian ini diharapkan dapat berdayaguna sebagai rujukan dalam memahami kajian pragmatik khususnya deiksis sosial dan menemukan solusi pembenaran tuturan yang salah pada Film *Dua Garis Biru* karya Ginar S. Noer.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian memegang peranan penting dalam penelitian. Hal ini karena metode penelitian sebenarnya membantu peneliti mencapai tujuan atau hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan ini lebih menekankan proses (persepsi), pada penelitian Film Dua Garis Biru akan menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Sugiyono (2016:7) Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan lapangan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengkaji analisis hubungan bahasa dengan konteks. metode deskriptif yang mendeskripsikan fakta dalam penelitian kemudian dianalisis sesuai dengan konteks penelitian dengan teori deiksis sosial. Penelitian dalam Film Dua Garis Biru karya Ginar S. Noer ini menggunakan beberapa teori karena pada teori-teori yang ditemukan sangat berkaitan erat dengan permasalahan pada film tersebut. Adapun teori yang digunakan antara lain; Teori Pragmatik dan Deiksis Sosial. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan deiksis sosial dalam dialog Film Dua Garis Biru karya Ginar S. Noer khususnya dalam bentuk deiksis sosial Relasional (Honorifiks, Rujukan, Honorifiks, Mitra tutur, Honorifiks Pendengar dan tingkat formalitas) dan fungsi deiksis sosial yakni a) fungsi pembeda b) fungsi kesantunan c) fungsi identitas sosial.

### **a. Sumber Penelitian**

Sumber data yang diperoleh langsung dari Film Dua Garis Biru sedangkan data objek penelitian, yaitu dengan menganalisis objek penelitian, yaitu dialog tokoh yang terdapat dalam Film Dua Garis Biru.

### **b. Data Penelitian**

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu analisa yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dan studi pustaka yang tidak memungkinkan untuk menggunakan pengukuran secara numerik atau analisis kuantitatif. Dalam penelitian, peneliti menggunakan objek Film Dua Garis Biru Karya Ginar. S. Noer ini terdiri dari waktu durasi 01 :52:50 menit, berikut ini data penelitian yang diperoleh.

## Hasil Dan Pembahasan

### a. Honorifiks Rujukan

#### Data 1

Guru : siapa yang nilainya 100, ini yang masa depannya cerah.

Zahra : saya **pak guru**

Guru : zahra nice

Guru : 90, ayo dikit lagi, “80” ,”70” , vini mana janjinya bisa naik nilainya, 60, ini pada niat belajar ngak sih, 50, yang rajin masa depannya, 40 ? Bima lagi kah , sudah tidak ada masa depannya malu sama sampingnya

Bima : iya pak (DGB/D1/BHR)

**Konteks** : Percakapan yang dituturkan dalam kutipan percakapan diatas termasuk dalam bentuk honorifiks rujukan karena zahra sebagai penutur menghargai gurunya sebagai bentuk penghormatan dalam panggilan profesi.

Data (DGB/D1/BHR) merupakan kutipan percakapan yang dituturkan oleh tokoh zahra kepada guru nya dikelas saat mencatat hasil nilai ulangan harian saat berada dikelas. Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya deiksis sosial relasional berkategori honorifiks rujukan. Honorifiks rujukan ditandai dengan adanya penghormatan yang dikodekan dengan bentuk profesi berupa sebutan guru, dalam hal ini yang berperan sebagai penutur adalah zahra, sedangkan orang yang menjadi target untuk dirujuk adalah Guru kelas. Bentuk penghormatan berupa panggilan profesi yaitu Guru adalah bahwa orang tersebut dipandang lebih tinggi dalam lingkup sekolah, Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan peserta didik.

### b. Honorifiks Mitra Tutur

#### Data 2

Bima pulang kerumahnyha, suasana diruang makan

Ibu bima : (memanggil bima) bim, bima

Ibu bima : masak motor bisa ketinggalan

Bima : lupa **bu**

Ibu bima : bima ndak ada orang yang pulang itu lupa bawa motornya

Bima : orang beneran lupa

Ibu bima : jangan- jangan kamu narkoba ya, kamu jual ya motornya, kaya si rizki anaknya bu ani .

(DGB/D1/BHM)

**Konteks** : Dialog pada tuturan diatas adalah bentuk honorifiks mitra tutur ungkapan dari bima menuturkan jawaban pertanyaan dari ibunya sapaan Bu





Zahra : yang penting kan ngak nyontek  
(DGB/D1/FIS)

Konteks : kata malu yang termasuk dalam fungsi identitas sosial berdasarkan sifatnya, karena malu adalah sebuah perasaan sangat tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik.

Data (DGB/D1/FIS) dituturkan oleh guru kepada Bima saat pembagian nilai, ia menanyakan apakah ia tidak malu dengan Bangku disampingnya yang selalu mendapatkan nilai baik. Dari kutipan data tersebut terdapat kata malu yang termasuk dalam fungsi identitas sosial berdasarkan sifatnya, karena malu adalah sebuah perasaan sangat tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang kurang baik.

### **Kesimpulan**

Fokus penelitian ini ada dua yakni bentuk deiksis relasional dan fungsi deiksis sosial dalam dialog film Dua Garis Biru karya Ginar S. Noer, berdasarkan hasil penelitian, terdapat data berupa kata dan frasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk deiksis relasional dan fungsi :

#### **1. Bentuk Deiksis Sosial**

Bentuk deiksis sosial dalam penemuan data di atas menunjukkan adanya pembenaran dalam pengungkapan yang salah dan dibenarkan dengan tuturan yang dibenarkan dengan tuturan yang benar, penemuan data tersebut digunakan dalam penelitian dikategorikan dengan beberapa bentuk penghormatan. Bentuk honorifiks rujukan pada data yang dibenarkan banyak mengacu pada tuturan yang dirujuk, kedua bentuk mitra tutur pada data mengacu pada penyebutan seseorang yang salah dan dirubah dalam tuturan yang benar untuk mitra tutur, ketiga Honorifiks pendengar pada data ditemukan banyak penyelewengan bentuk penghormatan yang tidak hanya ditujukan kepada orang, melainkan juga untuk menyatakan suatu hal yang sedang dibicarakan, pendengar atau penonton atau pembaca tidak terlibat dalam tuturan. Bentuk deiksis sosial relasional dalam dialog film Dua Garis Biru yang mendominasi dan mempunyai ciri khas adalah honorifiks rujukan dan honorifiks pendengar.

#### **2. Fungsi Deiksis Sosial**

Hasil analisis fungsi deiksis sosial yang pertama fungsi pembeda tingkat sosial pada data banyak mengacu pada penyebutan kasta dalam masyarakat yang dituturkan pada tokoh banyak diutarakan dari segi ekonomi lalu digunakan untuk perbedaan masyarakat atau penduduk kedalam kelas secara bertingkat, baik mulai dari kelas yang rendah sampai kelas tertinggi. Fungsi kedua Fungsi kesantunan banyak diutarakan tokoh pada adegan penyimpangan kata kasar dalam norma dan dibenarkan lalu digunakan untuk menghormati atau kesantunan dalam masyarakat berbahasa. Fungsi identitas sosial dalam data banyak mengacu pada tuturan yang salah dalam profesi setelah itu dibenarkan agar dapat digunakan untuk mengetahui atribut yang melekat pada seseorang. Fungsi deiksis sosial yang mendominasi dan ciri khas adalah fungsi pembeda sosial.

Peneliti menemukan di Film Dua Garis Biru ini yaitu pergaulan bebas yang yaitu masa transisi dalam pengenalan bahaya nikah muda dalam film ini merupakan permasalahan pergaulan bebas serta kurangnya kontrol diri dan penanaman nilai moral dan tidak terlepas dari pergaulan dengan lelaki yang melampaui batas normal tidak sesuai norma masyarakat dan sekolah, memiliki sifat yang labil dan emosi susah terkendali, perwujudkan sikap dan perbuatan yang dilakukan dengan tidak memperhatikan nilai dan aturan yang berlaku seperti seks saat pacaran yang berakibat hamil diluar nikah, kenakalan remaja yang mengakibatkan malu dan aib keluarga. Film ini memperlihatkan realitas dari pergaulan bebas remaja yang harapannya agar generasi muda selanjutnya tidak melakukan pergaulan yang menyimpang dan tuturan yang dilontarkan banyak yang dibenarkan sesuai dengan norma penghormatan dalam masyarakat.

### Referensi/Daftar Pustaka

- Abdul, L. A. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal* . Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Alwi, H, dkk. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Cetakan IX)*. Jakarta, Indonesia: PT Balai Pustaka (Persero).
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Djajasudarma, Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung, Indonesia: PT Refika Aditama.
- Hardani, dkk (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* .Yogyakarta, Indonesia: CV.Pustaka Ilmu Grup
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. (2009). *Pesona Bahasa*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan M.D.D. Oka)*. Jakarta, Indonesia: UI Press
- Levinson, S.C. (1983). *Pragmatics. Cambridge textbooks in linguistics: Cambridge University Press*.
- Lyons, John.(1995). *Linguistic Semantics*. New York: Cambridge University Press.

- Nadar, (2009). Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Nababan. P.W.J. (1987). Ilmu Pragmatik. Jakarta, Indonesia : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. (2005). Pengkajian Sastra. Jakarta, Indosia: Gramedia Pustaka Indonesia.
- Rahardi, Kunjana. (2005). Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Sugiyono. (2016) Metode Penelitian Kualitatif. Bandung, Indonesia: IKAPI.
- Sumarsono. (2017). Sociolinguistik. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Suyono. (1990). Pragmatik Dasar- Dasar dan Pengajaran. Malang, Indonesia: yayasan asih asah asuh (YA 3 Malang)
- Yule, George. (2006). Pragmatik. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.